

Eksistensi Tradisi Mappatettong Bola Masyarakat Di Desa Kiru Kiru Kecamatan Soppeng Riaja

Darmawati*, Nurlela

Jurusan Sosiologi Antropologi FIS-H, Universitas Negeri Makassar

*Corresponding Author, E-mail: suanggimembaca@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fungsi nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi mappatettong bola terhadap masyarakat desa kiru-kiru dalam menjaga harmoni sosial di era global, dan untuk mengetahui pemaknaan mappatettong bola desa kiru-kiru mengenai pentingnya mempertahankan tradisi mappatettong bola. Untuk mengetahui penerapan tradisi mappatettong bola pada terjaganya hubungan kemasyarakatan di desa kiru-kiru. Masyarakat bugis terdapat bagian utama yaitu hubungan kekerabatan dan kebersamaan yang dianggap sangat penting dalam suatu bentuk masyarakat salah satu bagian tersebut dalam bugis yaitu keberadaan tradisi sikap gotong royong dalam masyarakat bugis. Adat ini sangat erat akan jiwa kebersamaan dan solidaritas dalam masyarakat. Perbedaan tradisi mappatettong bola dengan desa yang lain yaitu masyarakat suku bugis desa Kiru-kiru masyarakatnya yang gemar bergotong royong khususnya dalam pekerjaan membangun rumah bugis atau rumah panggung. Sifat gotong royong yang dimiliki oleh masyarakat desa kiru-kiru tersebut merupakan salah satu ciri masyarakat pedesaan dalam menjaga nilai kebudayaan mereka khususnya menghadapi era globalisasi.

Kata Kunci: Bugis, mappatettong bola, tradisi

I. PENDAHULUAN

Desa merupakan suatu kesatuan hukum, bermasyarakat yang memegang peranan penting dan menjalankan pemerintahannya sendiri. Masyarakat desa pada umumnya sangat erat hubungan dengan kekerabatan. Oleh karena itu, sudah menjadi hal yang lumrah ketika orang saling mengunjungi meskipun jaraknya begitu jauh. Ciri khas lain masyarakat desa adalah tingginya rasa solidaritas yang ditandai dengan peminjaman alat-alat pertanian atau rumah tangga, saling tukar jasa berupa tenaga kerja atau membantu dalam berbagai kegiatan [1].

Rumah meliputi pemenuhan kebutuhan fisik yang statik dan menjadi wadah mengembangkan diri. Namun, rumah di Sulawesi Selatan lebih dari sekedar tempat berteduh bagi penghuninya, atau objek meteril yang indah dan menyenangkan

[2]. Rumah adalah ruang sakral dimana orang lahir, kawin dan meninggal dan di tempat ini pula kegiatan-kegiatan sosial dan ritual tersebut diadakan. Hal ini dikarenakan masyarakat bugis menggambarkan makna kehidupan melalui nilai tradisi [3]. Nilai tradisi setiap daerah sebagian besar berbeda, dikarenakan sudut pandang dan penafsiran pesan alam yang berbeda. Dalam masyarakat bugis, adat dan istiadat menjadi pedoman dalam berpikir dan bertindak sesuai pola kehidupan masyarakat (Marwati & Qurani, 2016). Adat istiadat bersifat mengatur dan mengarahkan baik tingkah laku, cara berinteraksi, dan menentukan tata cara membangun rumah dan membagi ruang berdasarkan kebutuhan ruang berdasarkan ruang menghuninya [5]. Adat istiadat dan kepercayaan adalah warisan nenek moyang yang mengisi inti kebudayaan. Transformasi adat istiadat dan

kepercayaan dapat dikemukakan dalam bentuk fisik rumah tradisional. Setiap rumah tradisional memiliki bentuk, tata runag spesial, ornamen, dan sebagainya yang berbeda. Hal ini disebabkan adat istiadat dan kepercayaan nenek moyang masyarakat berbeda pula. Meskipun suku bugis memiliki adat istiadat yang sama, akan tetapi sistem kepercayaan yang dianut oleh masyarakat sebagian besar tidaklah sama [6].

Rumah panggung bukan merupakan bentuk hunian yang baru, diberbagai daerah di penjuru negeri banyak masyarakat yang sudah sejak dahulu kala mendirikan rumah adat berbentuk panggung [7]. Dengan konsep yang mirip, hunian berbentuk rumah yang tinggi dengan bagian bawah kosong setiap daerahnya memiliki ciri khas tersendiri, rumah jenis ini dibangun karena berbagai alasan. Mulai dari melindungi dari bencana alam seperti banjir dan gempa bumi, hingga melindungi anggota keluarga dari binatang buas. Rumah panggung dapat ditemukan di perkampungan nelayan atau perkampungan pedalaman pesisir Sulawesi. Walaupun begitu, rumah-rumah ini lebih sekedar suatu warisan budaya yang dikonversasi agar tidak punah. Hal ini membuktikan bahwa Negara Indonesia kaya akan kebudayaan dan tradisi yang berbeda. Antara suku yang satu dengan yang lain yang masih dipertahankan sampai saat ini. Meskipun sekarang budaya dan tradisi dalam masyarakat mengalami kemajuan teknologi yang mengubah suatu proses tatanan masyarakat [8].

Desa dibentuk atas prakarsa masyarakat dengan memperhatikan asal usul desa dan kondisi sosial budaya masyarakat setempat, pembentukan desa dapat berupa penggabungan beberapa desa atau bagian desa yang menjadi satu atau dua. Desa tersebut merupakan wilayah padat penduduk dimana terdapat permukiman dan merupakan bagian dari permukiman yaitu kelompok rumah yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan yang dilengkapi dengan prasarana dan sarana lingkungan.

Tradisi merupakan sebuah persoalan dimana tradisi kadang disamakan dengan kata-kata adat yang dalam pandangan masyarakat awam yang di pahami sebagai struktur yang sama dan yang lebih penting lagi adalah bagaimana tradisi itu terbentuk [9]. Salah satu yang masih setia dipertahankan oleh masyarakat Sulawesi Selatan budaya dan istiadatnya adalah suku bugis adalah mappatetong bola (mendirikan rumah) adalah budaya mendirikan rumah kayu atau rumah panggung. Upacara yang terkenal dengan tradisi

gotong royong itu masih sangat melekat dan terus dilakukan demi menjaga dan mempererat dan terus dilakukan demi menjaga dan mempererat tali silaturahmi antara sesama warga. Suku bugis terletak di provinsi Sulawesi Selatan salah satunya Kabupaten Barru, dalam masyarakat bugis mengembangkan kebudayaan bahasa aksara dan lontara. Masyarakat bugis terdapat bagian utama yaitu hubungan kekerabatan dan kebersamaan yang dianggap sangat penting dalam suatu bentuk masyarakat salah satu bagian tersebut dalam suku bugis yaitu keberadaan tradisi sikap gotong royong dalam masyarakat bugis. Adat ini sangat erat akan jiwa kebersamaan dan solidaritas dalam masyarakat.

Perbedaan tradisi mappatetong bola dengan desa yang lain yaitu masyarakat suku bugis desa kiru-kiru masyarakatnya yang gemar bergotong royong khususnya dalam pekerjaan membangun rumah bugis atau rumah panggung. Sifat gotong royong yang dimiliki oleh masyarakat desa kiru-kiru tersebut merupakan salah satu ciri masyarakat pedesaan dalam menjaga nilai kebudayaan mereka khususnya menghadapi era globalisasi. Dalam konteks masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan [10], khususnya yang bermukim di wilayah Kabupaten Barru, sebuah wilayah yang masyarakatnya dikenal sebagai masyarakat yang egaliter, terbuka dengan perkembangan zaman, namun masih juga memegang teguh nilai-nilai kearifan lokal, terutama yang terkait dengan sosial yang mencakup *sipakatau*, *sipakalebbi*, dan *sipakainge* [11]. Berdasarkan pada pengamatan awal, kondisi sosiokultural masyarakat Desa Kiru-Kiru Kecamatan Soppeng Riaja menunjukkan indikasi pelaksanaan hubungan dan kerukunan antar sesama, sebagai salah satu kesatuan dalam kehidupan sosial yang selalu terbina dengan baik. Kehidupan sosiokultural masyarakat Soppeng Riaja dalam sehari-harinya selalu bersifat gotong royong dan tolong menolong satu sama lain. Misalnya saja dalam tradisi seperti pernikahan, khitanan, kelahiran, kedukaan dan lain sejenisnya selalu menerapkan saling bantu dan memberi sumbangan satu sama lain berupa materi atau bantuan tenaga. Sementara tatanan masyarakat sudah mulai terjadi perkembangan dan perubahan, dan itu semua seiring terjadi dengan laju perkembangan zaman dan pengaruh budaya yang sangat spektakuler, mulai dari cara berfikir, berpakaian, pergaulan, dan semacamnya. Salah satu misal sebab perubahan itu karena di bawah oleh anak muda yang sudah menjalin komunikasi dengan

masyarakat luar, termasuk di wilayah perkotaan. Anak muda sudah banyak berpengalaman keluar masuk kota-kota besar yang sarat dengan semaraknya parade modernisasi yang kian melaju merambah wilayah Soppeng Riaja.

Fenomena tersebut menjadi penting untuk menjadi bahan kajian bagi saya sebagai peneliti dalam memahami pola pikir etika sosial yang sangat penting dalam perkembangan masyarakat di wilayah Kabupaten Barru khususnya di Kecamatan Soppeng Riaja. Etika sosial perlu dikaji karena hal ini bukan saja memberikan warna dan corak bagi masyarakat di Kecamatan Soppeng Riaja, tetapi juga memberikan implikasi terhadap tumbuh dan berkembangnya nilai-nilai yang menjadi dasar pembentukan pola hidup masyarakat di wilayah ini. Persoalan solidaritas ini sangat penting karena merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari identitas dan cara pandang masyarakat Soppeng Riaja terhadap tradisi, alam dan lingkungannya.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Kualitatif. Penelitian Kualitatif menurut Borg and Gall (1989) adalah sebuah metode baru, karena popularitasnya belum lama, dinamakan metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Metode ini disebut juga sebagai metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpolah), dan disebut sebagai metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan (Sugiyono, 2015). Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting); disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Sugiyono, 2015, Hlm. 14).

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Nazir (1988) menjelaskan bahwa metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual

atau akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 1988). Penelitian deskriptif kualitatif yaitu kombinasi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Sesuai dengan bentuk pendekatan kualitatif dan sumber data yang digunakan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah analisis hasil observasi, wawancara, dan dokumen. Arikanto berpandangan bahwa untuk mengumpulkan data dalam kegiatan penelitian diperlukan cara atau teknik pengumpulan data tertentu, sehingga proses penelitian dapat berjalan dengan lancar (Arikanto, 2006).

III. HASIL PENELITIAN

Mappatetong Bola: Perspektif Antropologi

Tradisi adalah sesuatu kebiasaan yang berkembang di masyarakat, baik yang menjadi adat kebiasaan, atau yang diasimilasikan dengan ritual adat atau agama. Atau dalam pengertian yang lain, sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Biasanya tradisi ini berlaku secara turun temurun baik melalui informasi lisan berupa cerita, atau informasi tulisan berupa kitab-kitab kuno atau juga terdapat pada catatan prasasti-prasasti [12]. Menurut Funk dan Wagnall tentang istilah tradisi dimaknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang di pahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun temurun termaksud cara menyampaikan doktrin dan praktek tersebut [13].

Pelaksanaan tradisi *mappatetong bola* bagi masyarakat desa Kuru-Kuru Kecamatan Soppeng Riaja merupakan sesuatu yang masih dianggap penting. Kuru-Kuru Melaksanakan tradisi tersebut, di samping memberi manfaat kepada masyarakat, sekaligus ikut mengembangkan adat istiadat di daerah. Atas dasar itulah, maka umumnya masyarakat beranggapan bahwa jika tradisi ini tidak dijalankan mereka akan dikucilkan dalam kehidupan masyarakat. Umumnya Masyarakat beranggapan bahwa adat suatu ketentuan yang harus diikuti, dilaksanakan dan di pertahankan, salah satunya ialah tradisi *mappatetong bola*. Karena jika tidak dijalankan maka beberapa manfaat (keuntungan) dari tradisi tersebut akan diperoleh. Seperti :pelestarian adat, Mengaretkan hubungan persaudaraan dan tidak dapat menambahkan persatuan sesama masyarakat.

Bagi masyarakat yang melaksanakan tradisi mereka menyatakan tidak memberatkan karena semua itu mereka laksanakan berdasarkan sendiri. Dan sebatas kemampuan yang mereka miliki, khususnya kemampuan dalam hal ekonomi [14]

Dalam pandangan Clifford Geertz agama merupakan sebuah sistem simbol-simbol yang berlaku dalam masyarakat. Simbol-simbol ini mempunyai makna yang diwujudkan kedalam bentuk ekspresi realitas hidupnya [15]. Oleh karena itu Geertz lebih menekankan pada budaya dari dimensi agama. Dalam Hal ini agama dianggap sebagai bagian dari budaya. Sehingga dalam kenyataan, seringkali simbol-simbol itu memiliki arti penting (urgen) dalam kehidupan masyarakat, bahkan di sinilah letak kepuasan seseorang dalam menjalankan ritualnya. Budaya dan agama kadang-kadang sulit dibedakan sehari-hari. Agama seringkali mempengaruhi pemeluknya dalam sikap maupun bertingkah laku [16] bahkan berpola pikir untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang kadang-kadang krang melihat budaya-budaya masyarakat yang sudah ada. Namun, budaya kadang juga menahan diri untuk berdiri sendiri dan tidak mau bercampur dengan nilai-nilai yang terkandung dalam agama, Walaupun tidak jarang sebenarnya memiliki kesamaan akan dasar dan tujuan yang ingin dicapai oleh masyarakat setempat [17].

Persoalan-persoalan tradisi atau ritual kebudayaan sering kali dibenturkan dengan nilai agama ataupun persoalan ketahanan atau kerukunan masyarakat. Selain bertujuan untuk mengungkapkan nilai-nilai kearifan lokal, tradisi mappatetong bola di Kecamatan Soppeng Riaja, tepatnya di Desa Kuru-Kuru mengalami pergeseran karena persoalan modernitas dan arus infomasi. Selain itu, nilai praktis dari tradisi itu sudah mengeser dan memandang tradisi mappatetong bola tidaklah terlalu penting bagi generasi berikutnya. Sebagai orang memiliki anggapan bahwa tradisi ini dipandang tradisi kuno dan sudah tidak sesuai dengan arus zaman masa kini. Namun, tradisi mappatetong bola ini pada dasarnya memiliki nilai-nilai simbolis sebagai bagain sajaran atau pelajaran yang baik bagi masyarakat. Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa tradisi dapat menyesuaikan diri dan sekaligus memiliki nilai-nilai yang simbolis hingga berpaduan dengan nilai-nilai agama seperti islam [18].

Kebudayaan dalam suatu masyarakat merupakan sistem nilai tertentu yang dijadikan pedoman hidup oleh warga yang

mendukung kebudayaan tersebut, yang dijadikan kerangka acuan dalam bertindak dan bertingkah laku maka kebudayaan kemudian menjadi tradisi atau dilakukan secara berulang-ulang yang sulit untuk diubah karena sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat. Kebudayaan yang tercipta dalam suatu daerah mengandung norma-norma, nilai-nilai maupun yang konkrit dalam bentuk aktivitas tingkah laku dan berpola perilaku. Pola perilaku sosial merupakan bentuk sikap seseorang yang tertata yang dilakukan berulang-ulang dalam hidup bermasyarakat yang tinggal dalam suatu daerah [19].

Gotong royong merupakan bentuk sikap melakukan bersama-sama pekerjaan yang berat agar pekerjaan yang awalnya berat menjadi ringan dan mudah. Nilai gotong royong adalah semangat yang diwujudkan dalam bentuk perilaku atau tindakan individu yang dilakukan tanpa imbalan, untuk melakukan sesuatu bersama-sama dengan kepentingan bersama atau individu yang mencerminkan tindakan menghargai gotong royong bahu membahu dalam menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan memberi bantuan pada orang-orang yang membutuhkan [20]. Tolong menolong dalam kasus besar bahasa Indonesia berarti menolong membantu untuk meringankan beban, penderitaan, kesukaran ataupun dana.

Gotong royong merupakan nilai yang menjadi latar belakang dari berbagai aktivitas antara manusia dalam hidup bermasyarakat gotong royong adalah suatu sistem pengarahan tenaga tambahan dari kalangan keluarga, untuk mengisi kekurangan tenaga pada masa sibuk dalam lingkungan aktivitas di masyarakat. Melalui Tradisi mappatetong bola di desa Kuru-Kuru tercipta sikap gotong royong yang ditujukan oleh masyarakat khususnya yang bertempat tinggal sekitar lokasi pelaksanaan untuk ikut membantu dalam persiapan dan pelaksanaan tradisi [21]. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Emil Durkheim. Solidaritas sosial menunjuk satu keadaan hubungan antara individu dengan kelompok yang ada pada suatu komunitas masyarakat yang didasari pada moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman bersama.

Emil Durkheim bahwa solidaritas adalah keadaan saling percaya antara para anggota dalam satu kelompok atau komunitas. Kalau orang saling percaya mereka akan menjadi satu atau menjadi persahabatan, menjadi terdorong untuk bertanggung jawab dan memperhatikan

kepentingan bersama. Konsep solidaritas sosial merupakan konsep sentral Emile Durkheim dalam mengembangkan teori sosiologi. Durkheim menyatakan bahwa keadaan hubungan antara individu dan kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama [22].

Salah satu konsep Emile Durkheim dalam melihat tradisi dari keberadaan dua unsur utama di dalam masyarakat yaitu sakral dan suci. Sakral merupakan sebuah konsep suci yang mengandung makna dan nilai-nilai tertinggi dan harus dipisahkan dari yang tidak sejenis sedangkan suci atau disebut dengan profan bermakna sebaliknya yang harus dijauhkan dari yang sakral. Kedua bagian ini pula menjadi komposisi utama lahirnya keyakinan kolektif berupa sebagai susunan kepercayaan pertama masyarakat primitif [23].

Durkheim menyampaikan bahwa individu dibentuk oleh masyarakat, dasar pemikiran inilah yang individu fakta sosial. Yang mana pada dasarnya individu memiliki keinginan sendiri, namun karena lingkungan sosialnya maka sangat mempengaruhi kehidupan individu. Melalui sosialisasi yang memungkinkan proses dan terjadinya tanpa disadari [24].

Teori tindakan sosial Max Weber memiliki orientasi terhadap motif dan tujuan pelaku. Dengan menggunakan teori ini kita dapat mengetahui tujuan suatu kelompok melakukan suatu ritual atau tradisi tertentu. Menurut Max Weber tindakan sosial merupakan perilaku yang memiliki makna yang diarahkan kepada orang lain [25]. Teori ini dapat digunakan untuk memahami tipe-tipe perilaku masyarakat individu maupun kelompok. Dengan memahami perilaku suatu kelompok masyarakat, kita dapat menghargai dan memahami alasan-alasan yang melatar belakangi suatu tradisi tersebut dilakukan. Sebagai yang diungkapkan oleh Weber, cara terbaik untuk memahami berbagai kelompok adalah dengan menghargai bentuk-bentuk tipikal tindakan yang menjadi ciri khasnya. Sehingga kita dapat memahami alasan-alasan mengapa warga masyarakat tersebut bertindak [26].

Pada pembahasan ini dengan menggunakan teori tindakan sosial Max Weber, Weber mengatakan bahwa dalam bertindak, seseorang tidak hanya melaksanakannya, akan tetapi juga menempatkan diri untuk masuk kedalam lingkungan berpikir dan perilaku orang lain. Pertama, berlangsungnya tindakan atau perilaku

tertentu disebabkan oleh adanya orientasi emosional bagi pelaku yang menjalaninya. Dalam tradisi mappatetong bola, tradisi ini dilakukan dari zaman dahulu yang berkaitan dengan masyarakat yang kuat terhadap nilai-nilai yang dianut pun menjadi latar belakang tradisi ini dilakukan masyarakat setempat. Kedua, Tindakan menurut teori ini semua tindakan yang dilakukan oleh pelaku terhadap tradisi tertentu merupakan bentuk pelestarian terhadap tradisi yang sudah tradisi yang sudah melekat dan dijalani turun temurun dikarenakan terdapat nilai-nilai historis yang terdapat dalam suatu ritual tertentu. Ketiga, Rasional bahwa menggunakan teori ini tampak bahwa tradisi yang dilakukan oleh masyarakat bugis ini sebagai hasil pemikiran masyarakat yang secara sadar dilakukan atas dasar kemampuan untuk melaksanakannya, bak sumber daya manusia maupun aspek tertentu yang membuat tradisi tersebut dapat tetap dilaksanakan. Keempat, Rasionalitas nilai, nilai-nilai yang didapatkan pelaku setelah melakukan tradisi tersebut misalnya nilai kebersamaan keberkahan, hikmah yang diambil dari berbagai macam rangkaian proses tradisi tersebut [27].

Kebudayaan berasal dari bahasa dari bahasa berarti *cultuur*, sedangkan kebudayaan berasal dari bahasa Latin *colere* yang artinya mengeloha, mengerjakan, menyuburkan, dan mengembangkan [28]. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan adalah keseluruhan kelakuan dan hasil kelakuan manusia yang diatur oleh tata kelakuan yang harus didapatkannya dengan belajar, dan semua tersusun dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan pendapat itu, dapat dipahami bahwa kebudayaan menjadi keseluruhan tingkah laku manusia yang didapatkannya dengan cara proses belajar sehingga tersusun dalam kehidupan masyarakat [29]. Tradisi berasal dari kata *traditium*, yang berarti segala sesuatu yang ditransmisikan, diwariskan oleh masa lalu ke masa sekarang [30]. Dari pengertian tersebut jelaslah bahwa tradisi adalah warisan kebudayaan atau kebiasaan masa lalu yang dilestarikan secara terus-menerus hingga sekarang. Tradisi suatu kebiasaan yang biasa dan terus menerus dilakukan oleh manusia, terjadinya suatu peristiwa yang diulang-ulang dan terus terjadi dari satu keturunan berikutnya oleh manusia. Tradisi adalah peristiwa yang terjadi dan dilaksanakan dari ayah sampai ke anak hingga ke cucu.

Rumah tidak hanya hadir sebagai benda semata hanya sebagai tempat tinggal di tengah-tengah kehidupan orang-orang melainkan juga berperan dalam banyak aspek di kehidupan

penghuninya. Argumen Turner mengidentifikasi bahwa rumah tidak bersifat seragam bagi semua orang sebab keragaman aspek kehidupan rumah pun kemudian tidak bisa dilihat secara seragam. Penjelasan mengenai bagaimana dan mengapa rumah yang sedemikian rupa itu muncul dan hadir, namun aspek tersebut dihadirkan sebagai faktor-faktor atau variabel-variabel tertentu yang terinvestigasi dari studi yang diangkat. Paradigma rumah sekaligus dimuarakan melalui studi-studi tersebut dari, dan, untuk teori tertentu yang sama, mengidkasikan bahwa paradigma ini mengarahkan pandangan tentang rumah sebagai persoalan yang general. Sesuai dengan disiplin ilmu masing-masing, berfokus pada persoalan relasi dan kategori sosial, yaitu pada penelitian berdisiplin Antropologi berfokus pada tradisi [31].

Pelaksanaan tradisi itu sangat penting artinya bagi pembinaan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan. Hal ini disebabkan salah satu fungsi dari tradisi Mappatetong bola yaitu sebagai penguat norma-norma serat nilai-nilai budaya yang telah berlaku di masyarakat setempat [32]. Hal pokok yang harus diperhatikan dalam mempelajari kebudayaan adalah hubungan antara unsur-unsur yang tetap stabil dalam kebudayaan itu dengan unsur-unsur lainnya yang mengalami perubahan. Unsur yang perubahannya sesuai dengan hakikat kebudayaan, seperti teknologi, lebih bersifat terbuka akan proses perubahan dibandingkan dengan unsur-unsur rohania seperti struktur keluarga, kode moral, sistem kepercayaan, dan lain-lain. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Rahman dalam [30] yang mengatakan bahwa budaya bersifat dinamis, artinya budaya akan selalu berubah mengikuti perkembangan zaman. Tak terkecuali perubahan tersebut pada nilai sosialnya. Melalui tradisi Mappatetong bola akan terjalin silaturahmi antara pihak keluarga dengan masyarakat setempat yang datang untuk membantu dan yang sekedar hanya untuk menonton. Ketika pelaksanaan tradisi mappatetong bola dapat mempererat tali silaturahmi dengan masyarakat. Selain itu, disamping terjalinnya silaturahmi. Pelaksanaan Tradisi mappatetong bola juga memiliki fungsi edukasi bagi masyarakat. Khususnya bagi masyarakat tetapi, juga untuk belajar dan menambah ilmu pengetahuan dan wawasan mereka tentang tradisi mappatetong bola.

Gotong Royong Mappatetong Bola

Nilai-nilai utama kebudayaan bugis adalah dikenal dengan filsafat 3S, yakni Sipakatau artinya mengakui segala hak tanpa memandang status sosial. Ini biasa juga diartikan sebagai rasa kepedulian sesama. Sipakalebbi artinya hormat terhadap sesama, senantiasa memperlakukan orang dengan baik. Kemudian Sipakainge artinya tuntunan bagi masyarakat bugis untuk saling mengingatkan, dalam hal ini sudah menyangkup ketiga nilai budaya tersebut.

Ketiga tersebut memang sangat sederhana, namun memiliki nilai yang mendalam agar kita saling menghormati dan tidak mengganggu satu sama lainnya. Budaya adalah cara hidup sekelompok orang yang di wariskan turun temurun dari nenek moyang supaya tidak punah, setiap kelompok masyarakat yang plural pasti memiliki budaya yang berbeda-beda dan budaya ini dijadikan identitas yang melekat. Sama halnya dengan budaya Mappatetong Bola yang menggambarkan keunikan dan ciri khas masyarakat bugis di desa kiru-kiru.

Mappatetong Bola sendiri budayanya ada dari zaman dulu dengan dasar pandangan masyarakat desa kiru-kiru bahwa rumah mereka adalah tanah leluhur mereka. Dengan ini, masyarakat desa kiru-kiru beranggapan bahwa keutuhan rumah tersebut harus di jaga maka tidak heran jika masyarakat melakukan tradisi ini. Dalam melakukan tradisi Mappatetong Bola ini ada beberapa langkah yang wajib untuk diikuti.

Melalui tradisi Mappatetong Bola ini ada beberapa nilai yang bisa diambil dan tentunya ada kaitan dengan pancasila. Gotong royong masuk dalam sila kelima pancasila jika kita bicarakan mengenai gotong royong yang berkembang di masyarakat, perilaku tersebut merupakan salah satu bentuk pengamalan dari sila di dalam pancasila. Tepatnya sila kelima yaitu keadilan social bagi seluruh rakyat Indonesia. Nilai yang bisa kita dapat adalah tradisi Mappatetong Bola ini merupakan tindakan nyata dari gotong royong yang sudah menjadi cita-cita bangsa sejak jaman dulu.

Berdasarkan pernyataan informasi di desa kiru-kiru tradisi *mappatetong bola* tidak bertentangan dengan ajaran islam karena ini tradisi turun temurun dari nenek moyang kita, apabila dalam pelaksanaannya biasa ada lantunan barazanji itu semua adalah tradisi namanya jadi bukanlah hal-hal yang dibuat atau diciptakan sendiri. Tradisi ini dilakukan dengan niat yang baik, apalagi tradisi ini menyatukan masyarakat dan melibatkan banyak orang. Tidak

ada niat-niat yang buruk dalam pelaksanaannya.

Selain dari hal tersebut diatas dari segi hubungan masyarakat atas nilai-nilai terhadap tradisi *Mappatetong Bola* islam tidak melarang justru menganjurkan untuk saling menyambung dan menjaga tali silaturahmi dengan sesama umat manusia tanpa memandang agama, ras, suku maupun warna kulitnya. Apalagi tradisi ini menyatukan kerabat atau keluarga dan tetangga.

Dengan sikap gotong royong ini hubungan antar masyarakat indonesia akan semakin erat walaupun banyak perbedaan yang bisa memecah bela. Wujud dari sila pancasila yang terkandung pada tradisi ini menjadikan indonesia lebih kuat. Tentunya selain hubungan tradisi ini dengan pancasila ada pula hubungan dengan ikrar pemersatu bangsa yaitu Bhineka Tunggal Ika yang berbunyi “Berbeda-beda tetapi tetap satu jua”.

Nilai yang dijunjung sama yaitu gotong royong di mana masyarakat pria akan bersama-sama mendirikan rumah. Ada juga masyarakat yang dengan sukarela membantu tanpa melihat perbedaan latar belakang dan sebagainya. Para wanita pun bergotong royong menyediakan makanan tanpa melihat siapa yang akan memakan masakannya, tanpa adanya gotong royong dan kesatuan ini dalam mendirikan rumah akan sulit untuk berdiri dan ritual akan sulit untuk dilakukan.

“Mappatetong bola” terdiri dari dua kata yaitu “*Mappatetong*” dan “*bola*” yang dimana “Mappatetong” berarti mendirikan sedangkan “Bola” berarti rumah sehingga “Mappatetong bola” dalam bahasa Indonesia di kenal dengan mendirikan kerangka rumah panggung khas masyarakat bugis. “Mappatetong Bola” adalah salah satu upacara ritual yang diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang yang dipercaya dalam suatu kelompok masyarakat. Tradisi ini begitu penting nilai yang terkandung dalam upacara ritual “Mappatetong Bola”, hal ini dibuktikan dalam setiap prosesnya yang selalu memiliki makna.

Berdasarkan hasil wawancara tradisi Mappatetong bola memiliki nilai dan makna tersendiri dalam masyarakat. Yaitu nilai gotong royong salah satu ciri khas dari tradisi ini adalah dikerjakan secara bersama-sama. Nilai ini dapat dilihat pada saat mendirikan rumah panggung, oleh kerabat maupun tetangga serta masyarakat di desa kiru-kiru yang membutuhkan bantuan banyak orang, apabila jika rumah yang didirikan berukuran besar, harus saling bahu membahu

dalam hal yang dianggap perlu untuk dikerjakan secara bersama-sama dengan cara suka rela.

Kemudian nilai religius dalam tradisi Mappatetong Bola terdapat juga nilai religius hal ini dapat dilihat dalam pembacaan seperti barazanji, selain itu berisi doa-doa baik untuk kelancaran pelaksanaan tradisi Mappatetong Bola ini di daerah lingkungan Desa Kiru-Kiru masih sering dilakukan dengan mulai mengikuti perkembangan zaman, baik itu rumah batu maupun rumah kayu tetap tidak meninggalkan tradisi ataupun ritual Mappatetong Bola. Meskipun tidak semua Sanro Bola selalu sama caranya akan tetapi tidak meninggalkan tujuan maupun nilai dari tradisi Mappatetong Bola yaitu supaya pemilik rumah selalu hidup berkecukupan, bahagia dan terhindar dari malapeta (musibah).

Berdasarkan wawancara penulis dengan warga masyarakat yaitu Rahmas mengemukakan bahwa

“padalain batena tawwe mappatetong bola padalain i’ i’pahami, contohna siddi waju pada lain tuh waju ta apana pada lain waju ta, kalau iya pakai bekka tu. Makeruni modele’na iro ipahami.” Setiap warga masyarakat berbeda-beda dalam menjalankan tradisi Mappatetong Bola (wawancara pada tanggal 23 februari 2023).

Pada bagian Wilayah pedesaan di Desa kiru-kiru salah satu ciri masyarakat pedesaan yang menjadi bagian dari kebudayaan adalah gotong royong. Ini merupakan aktivitas bekerjasama antar sejumlah warga desa untuk menyelesaikan suatu yang dianggap penting dan berguna.

Hal ini patut kita banggakan jika masyarakat kita masih tersimpan nilai-nilai kegotong royong yang kuat yang menghadirkan generasi yang paham akan kesatuan. Gotong royong menggambarkan perilaku-perilaku masyarakat pertanian desa yang bekerja untuk yang lainnya tanpa menerima upah, dan lebih luas. Sebagai suatu tradisi yang mengakar. Meliputi aspek-aspek dominan lain dalam kehidupan sosial, namun yang paling penting adalah memaknai dan mejadi filofosi dalam hidup yang menjadikan kehidupan bersama sebagai aspek yang paling penting. Gotong royong adalah filosofi yang menjadi bagian dari budaya Indonesia, bukan hanya menjadi filosofi beberapa kelompok tertentu [33].

Nilai gotong royong sangatlah nampak bisa kita lihat dalam proses ritual *menre’bola baru* pada tahap *makkarawa bola* dan *mappatetong bola*, pada tahap ini memerlukan tahap yang tidak bisa dikerjakan secara individu karena memerlukan tenaga yang sangat besar, terlebih

jika rumah yang akan didirikan berukuran besar. Pada saat ingin mendirikan tiang-tiang membutuhkan bantuan yang banyak orang dengan siagap para tetangga maupun kerabat berlomba-lomba untuk memberikan bantuan.

Gotong royong salah satu bentuk solidaritas yang terdapat dalam ritual *menre'bola baru*. Yang penuh toleransi sesama manusia, sesungguhnya gotong royong merupakan kekuatan yang besar dalam budaya masyarakat yang perlu di pertahankan. Nilai religius dapat dilihat perwujudan ketika ritual *menre'bola baru* masyarakat desa kiru-kiru menjalin hubungan dengan sang pencipta dengan cara berdoa, berdoa dalam bentuk simbol.

Nilai musyawarah sangat nampak pada penentuan waktu pelaksanaannya, yakni menentukan hari baik dan tepat yakni dengan mengundang para kerabat atau orang yang dianggap mengetahui tentang perhitungan hari baik. Demikian pula dalam pelaksanaan upacara dilakukan musyawarah dengan membicarakan segala sesuatu apa-apa yang dibutuhkan dan perlu disiapkan pada pelaksanaan ritual tersebut.

Didalam tradisi *mappatettong bola* mengandung nilai tidak lain dan tidak lepas dari tujuan pelaksanaan tradisi yaitu untuk keselamatan dan perlindungan dari marabahaya bagi pemilik rumah. Serta nilai-nilai yang tetap dipertahankan seperti nilai gotong royong dan nilai religius yang terlihat dari proses pelaksanaan tradisi *Mappatettong Bola* yang masih melekat dalam masyarakat di Desa kiru-kiru

V. KESIMPULAN

Masyarakat di Desa Kiru-Kiru Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru yang di desa ini dominan masyarakatnya memilih dan rata-rata membangun rumah panggung atau rumah kayu di bandingkan dengan membangun rumah batu karena tradisi tersebut masih dijalankan sampai saat ini hingga sekarang. Nilai-nilai utama kebudayaan bugis adalah dikenal dengan filsafat 3S, yakni Sipakatau, Sipakalebbi dan Sipakainge yang mempunyai nilai-nilai tersendiri. Ketiga nilai tersebut sangat sederhana namun memiliki nilai yang mendalam agar kita menghormati dan tidak menggaggu satu sama lainnya. Sama halnya dengan tradisi *Mappatettong Bola* yang menggambarkan keunikan dan ciri khas masyarakat bugis di Desa Kiru-Kiru.

REFERENSI

- [1] A. I. Kesuma and A. Rahman, "Mappettong Bola: A Form of Mutual Help in Bugis Community," in *1st International Conference on Social Sciences (ICSS 2018)*, 2018, pp. 997–1003.
- [2] W. Wasilah and A. Hildayanti, "Filosofi penataan ruang spasial vertikal pada rumah tradisional Saoraja Lapinceng Kabupaten Barru," *RUAS (Review Urban. Archit. Stud.)*, vol. 14, no. 2, pp. 70–79, 2017.
- [3] N. Naing, "VVernaculer Artitektur: Perspektif Anatomi Rumah Bugis (Sulawesi Selatan)." Bintang Pastaka Madani, 2021.
- [4] M. Marwati and K. R. R. Qur'ani, "PENGARUH ADAT TERHADAP FASAD RUMAH TRADISIONAL BUGIS BONE," *Teknosains Media Inf. Sains dan Teknol.*, vol. 10, no. 1, pp. 69–88, 2016.
- [5] M. A. Al Husaini, "Restorasi Tata Ruang Kampung Pulau Belimbing Riau Berdasarkan Karakteristik Setempat." Institut Teknologi Sepuluh Nopember, 2016.
- [6] M. Lullulangi, "Tipologi Arsitektur Tradisional Mamasa, Sulawesi Barat," *Langkau Betang*, vol. 2, no. 1, pp. 1–9, 2016.
- [7] Z. Angkasa, "Penerapan konsep arsitektur rumah panggung di lingkungan perkotaan," *Arsir*, vol. 1, no. 2, pp. 175–183, 2018.
- [8] R. MULIATI, "EKSISTENSI TRADISI MAPPATETTONG BOLA MASYARAKAT SUKU BUGIS DI DESA ANABANUA KECAMATAN BARRU KABUPATEN BARRU DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM." Universitas Negeri Makassar, 2021.
- [9] R. Listyana and Y. Hartono, "Persepsi dan sikap masyarakat terhadap penanggalan jawa dalam penentuan waktu pernikahan (studi kasus Desa Jonggrang Kecamatan Barat Kabupaten Magetan Tahun 2013),"

- Agastya J. Sej. Dan Pembelajarannya, vol. 5, no. 01, pp. 118–138, 2015.
- [10] M. Ahmadin, “The Social System of Buginese People in Modern Era: A Review of Sociological History,” in *1st International Conference on Advanced Multidisciplinary Research (ICAMR 2018)*, 2019, pp. 394–397.
- [11] M. Ahmadin, “Sociology of Bugis Society: An Introduction,” *J. Kaji. Sos. dan Budaya Tebar Sci.*, vol. 5, no. 3, pp. 20–27, 2021.
- [12] L. E. Harahap, “Tradisi mangolat dalam adat pernikahan di Kelurahan Bunga Bondar Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.” IAIN Padangsidimpuan, 2021.
- [13] S. P. Turner, *The Social Theory of Practices: Tradition, Tacit Knowledge and Prepositions*. John Wiley & Sons, 2018.
- [14] M. H. Hasmira, N. Susilawati, D. Syafrini, and E. Fitriani, “Pemahaman Masyarakat dalam Pelaksanaan Adat Manyanda Oleh Masyarakat di Nagari Talang, Kabupaten Solok, Sumatera Barat,” 2016.
- [15] M. Isfironi and D. P. Sari, “Tradisi Islam Lokal Pesisir Cirebon,” *dalam Islam. Akad. J. Pendidik. dan Keislam.*, vol. 8, no. 2, 2016.
- [16] S. A. Ahmadin, *Sejarah Peradaban Islam*. Prenada Media, 2020.
- [17] F. T. Nasdian, *Pengembangan Masyarakat*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- [18] A. M. Anwari, *Potret Pendidikan Karakter di Pesantren: Aplikasi Model Keteladanan dan Pembiasaan dalam Ruang Publik*. Edu Publisher, 2020.
- [19] R. Eptiana and A. Amir, “Pola Perilaku Sosial Masyarakat Dalam Mempertahankan Budaya Lokal (Studi Kasus Pembuatan Rumah Di Desa Minanga Kecamatan Bambang Kabupaten Mamasa),” *Edulec Educ. Lang. Cult. J.*, vol. 1, no. 1, pp. 20–27, 2021.
- [20] H. Hikmat, “Pokok-Pokok Kajian Sosiologi Industri.” Unpas Press & Yashidika, 2019.
- [21] N. Rochmadi, “Menjadikan nilai budaya gotong-royong sebagai common identity dalam kehidupan bertetangga negara-negara ASEAN,” *Univ. Negeri Malang*, 2012.
- [22] D. Garland, “Punishment and social solidarity,” *SAGE Handb. Punishm. Soc.*, pp. 23–39, 2013.
- [23] A. Gofman, “Durkheim’s theory of social solidarity and social rules,” in *The Palgrave Handbook of Altruism, Morality, and Social Solidarity*, Springer, 2014, pp. 45–69.
- [24] R. Cotterrell, “Durkheim on legal development and social solidarity,” *Brit. J. Soc’y*, vol. 4, p. 241, 1977.
- [25] G. W. Jones, “Which Indonesian women marry youngest, and why?,” *J. Southeast Asian Stud.*, vol. 32, no. 1, 2001, doi: 10.1017/s0022463401000029.
- [26] W. B. Miller, “Lower Class Culture as a Generating Milieu of Gang Delinquency,” *J. Soc. Issues*, vol. 14, no. 3, 1958, doi: 10.1111/j.1540-4560.1958.tb01413.x.
- [27] M. Weber, “Basic sociological terms,” in *Social Theory Re-Wired*, Routledge, 2016, pp. 257–269.
- [28] V. J. Foreva and S. Dusni, “Pentingnya Budaya dalam Bimbingan Konseling Islam bagi Remaja,” *Al-Qolam J. Dakwah Dan Pemberdaya. Masy.*, vol. 5, no. 1, pp. 81–103, 2021.
- [29] K. B. Pratiwi, “Dari Ritual Menuju Komersial: Pergeseran Tradisi Ruwahan Di Kelurahan Sukorejo, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Klaten,” *Haluan Sastra Budaya*, vol. 2, no. 2, pp. 204–219, 2018.
- [30] A. Rahman and R. Nuryanti, “PERUBAHAN KEBUDAYAAN DI JAWA (SURAKARTA DAN YOGYAKARTA),” *Seuneub. LADA J. ilmu-ilmu Sejarah, Sos. Budaya dan Kependidikan*, vol. 5, no. 2, pp. 138–152, 2018.
- [31] W. Hakim, “Menuju Paradigma Alternatif Dalam Persoalan Rumah di Indonesia,” *Ultim. J. Komun. Vis.*, vol. 9, no. 1, pp. 1–6, 2016.
- [32] S. Syarif, A. Yudono, A. Harisah, and M.

M. Sir, "Ritual Proses Konstruksi Rumah Tradisional Bugis di Sulawesi Selatan," *Walasuji*, vol. 9, no. 1, pp. 53–72, 2018.

- [33] J. R. Bowen, "On the political construction of tradition: Gotong Royong in Indonesia," *J. Asian Stud.*, vol. 45, no. 3, pp. 545–561, 1986.